

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran di sekolah mengalami sebuah masalah baik itu masalah internal, eksternal dan institusional. Secara eksternal, hadirnya Revolusi Industri 4.0 dan era *society* 5.0 menuntut institusi pendidikan untuk mengadopsi pembelajaran berbasis teknologi. Secara internal, masih ditemui kurangnya keterpaduan antara penguasaan teknologi digital dengan kedalaman nilai-nilai Islam dalam proses belajar-mengajar. Secara institusional, sekolah-sekolah Islam menghadapi tantangan dalam membangun sistem manajemen pembelajaran yang holistik, terukur, dan berorientasi masa depan tanpa kehilangan identitas keislaman.

Tasrun Amma menjelaskan bahwa faktor yang melatarbelakangi masalah pembelajaran dapat dilihat pula dalam beberapa faktor. Faktor intern yaitu faktor yang muncul dari dalam diri pribadi peserta didik diantaranya adalah perbedaan kemampuan kecerdasan, kurangnya minat, motivasi dan bakat peserta didik. Kemudian faktor ekstern, yaitu keberadaan lingkungan peserta didik meliputi guru, kehidupan sosial orang tua, masyarakat dan lingkungan sekolah sendiri. Faktor eksternal lainnya yang menjadi alasan timbul masalah dalam pembelajaran adalah faktor institusional. Faktor

institusional ini adalah terkait dengan kurikulum. Dengan demikian, menurut Tasurun Amma bahwa masalah pembelajaran terjadi dapat dilihat dari bagaimana tujuan, isi materi ajar yang disampaikan kepada peserta didik, pola mengajar seorang guru, dan evaluasi pembelajaran sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran di sekolah.¹

Suksesnya pembelajaran di sekolah dapat dilihat pada sejauh mana peserta didik menjadi pribadi yang cerdas, memiliki karakter atau akhlak yang baik, dan memiliki keterampilan praktis untuk kebaikan dalam hidupnya di Masyarakat. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

¹ Tasurun Amma dkk, *Problematika Pembelajaran pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik*. Edification Journal. STAI Bumi Silampari Lubuklinggau, 2021. Dalam tulisannya, Tasurun Amma pun menjelaskan tentang masalah atau problematika pembelajaran Ia menjelaskan bahwa dalam pembelajaran PAI ada kurangnya tenaga pengajar, kurangnya fasilitas sekolah, alokasi waktu yang kurang tepat, jumlah peserta didik yang terlalu banyak. Masalah peserta didik pun meliputi tingkat kecerdasan peserta didik, alat penglihatan atau pendengaran kurang baik, kesehatan pesertadidik, masalah persepsi peserta didik, serta masalah kemampuan dalam gaya belajar. Kemudian masalah lingkungan yang meliputi; kurikulum kurang sesuai, kualitas guru, metode tidak sesuai, alat dan media pembelajaran kurang memadai.

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara²

Pada dasarnya peserta didik adalah unsur penentu sekaligus tujuan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Pendidik hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 UU Sisdiknas menjelaskan;

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”³.

Alasan yang masuk akal apabila institusi pendidikan yang berbasis Islam menjadi harapan bagi masyarakat dalam membina generasi bangsa. Sekolah yang berlabelkan Islam sebaiknya mampu melakukan perubahan baik perubahan intelektual yang menitikberatkan pada aspek kognitif, perubahan moral yang lebih menitikberatkan pada aspek

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3

afektif, dan perubahan spiritual menuju manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perubahan karakter ini bertujuan untuk menjadikan manusia terbaik, yakni manusia yang bisa memanfaatkan dan memaksimalkan segala potensi yang dimilikinya. Sekolah yang berbasis Islam adalah kawah candradimuka untuk menggodog potensi-potensi generasi penerus bangsa dengan karakter qurani di era revolusi industri saat ini.

Revolusi industri sudah terjadi empat kali. Revolusi pertama terjadi di Inggris pada tahun 1784 ketika adanya penemuan mesin uap oleh James Watt. Operasi mesin uap dan mekanisasinya mengawali menggantikan tenaga manusia. Kemudian, revolusi kedua terjadi pada akhir abad ke-19 dimana mesin-mesin produksi berlistrik digunakan untuk kegiatan produksi yang sekaligus mengganti mesin-mesin uap. Zaman pun terus bergerak hingga lahirnya teknologi komputer yang mengatur otomatisasi manufaktur pada tahun 1970 sehingga revolusi industri 3.0 tidak dapat dihindari.

Saat ini, perkembangan yang pesat dari teknologi sensor, interkoneksi, dan analisis data memunculkan gagasan untuk mengintegrasikan seluruh teknologi tersebut ke dalam berbagai bidang industri dan terjadilah Revolusi Industri keempat. Secara mengejutkan Jepang pada 21 Januari 2019 secara resmi meluncurkan strategi baru untuk mengimbangi percepatan yang kian tak terkendali dari revolusi industry 4.0.

Era society 5.0 adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dengan berbasis teknologi (*technology based*). *Society 5.0* lahir sebagai respon dari Revolusi Industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia.⁴

Untuk membedakan karakteristik antara Revolusi Industri dan Masyarakat 5.0 bisa dilihat dalam gambar atau bagan berikut ini

Revolusi Industri 4.0		Masyarakat 5.0	
1.0	Mekanisasi	1.0	Masyarakat Pemburu dan Berkumpul
2.0	Produksi Masal	2.0	Masyarakat Pertanian
3.0	Komputer Otomasi	3.0	Masyarakat Industri
4.0	<i>Internet Of Things/</i> Benda-benda dalam jaringan	4.0	Masyarakat Informasi
		5.0	Masyarakat Pintar

Table 1.1. Interelasi Komponen Kurikulum
(Dr. Suherman dkk)

⁴ Suherman, *Industri 4.0 VS Society 5.0*, (Purwokerto: Pena Persada, 2020), 83. Di buku ini Suhermanpun menjelaskan bahwa Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0* tidak banyak memiliki perbedaan. Jika Revolusi industri 4.0 menggunakan kecerdasan buatan dalam membuat perubahan di masa depan, sedangkan *Society 5.0* menggunakan teknologi tetapi mengandalkan manusia sebagai aktornya. *Society 5.0*, memperhatikan sisi kemanusiaan agar manusia tidak menjadi objek teknologi yang merupakan hasil buaatannya sendiri. Dalam Industri 4.0, dikenal adanya *cyberphysical system* (CPS) yang merupakan integrasi antara *physical system*, komputasi dan juga *network/komunikasi*. Dan *Society 5.0* merupakan penyempurnaan dari CPS menjadi *cyber-physical-human systems*. Era *Society 5.0* manusia tidak hanya dijadikan obyek (*passive element*), tetapi berperan aktif sebagai subyek (*active player*) yang bekerja bersama *physical system* dalam mencapai tujuan (*goal*). Jadi interaksi antara mesin (*physical system*) dan manusia masih tetap diperlukan.

Pemerintah Jepang menyebut *society 5.0* dimana ruang maya dan ruang fisik menjadi terintegrasi. Semua hal akan semakin mudah dengan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan. Keterbatasan fisik juga akan dibantu dengan robot yang mudah dikendalikan dengan komputer dan internet. Singkatnya, semua hidup akan menjadi serba praktis dan otomatis. Era *Society 5.0* merupakan konsep pengembangan untuk membenahi beberapa masalah sebagai dampak revolusi industry 4.0. Jika visi *Society 5.0* ini terwujud maka dunia akan terlihat sangat berbeda.

Menurut Suherman masyarakat di era 5.0 memiliki tipikalitas cerdas, kritis serta berliterasi tinggi dalam menghayati dimensi-dimensi kehidupan. Martabat manusia harus menjadi pertimbangan nomor satu dan terutama (*humanity is the first and ultimate consideration*). Penghargaan bijak terhadap manusia sebagai maker dan user dibangun atas dasar prinsip bahwa manusia tidak boleh menjadi korban dari perkembangan yang dibuatnya, termasuk teknologi. Manusia dan alam lingkungan mesti dihargai secara seimbang dan setara. Teknologi dalam segala level perkembangan harus diabdikan sebesar-besarnya bagi kepentingan umat manusia, dan demi keseimbangan alam lingkungan.

Society 5.0 tidak hanya fokus pada perkembangan teknologi semata, namun menyeimbangkan dengan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Pada dasarnya, Era Revolusi

Industri 4.0 dan *era Society 5.0* adalah dua era yang sama menggambarkan berbagai cara mengintegritaskan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun non fisik dalam inovasi. Bedanya, di era 5.0 manusia menjadi subjek yang mengatur dan mengendalikan untuk kebutuhan peradaban atau yang disebut dengan *society*.

Di dalam Revolusi Industri 4.0 dan *society 5.0* akan ada 9 teknologi yang akan menjadi pilar utama untuk mengembangkan sebuah industri biasa menuju industri yang siap digital. Kesembilan teknologi itu adalah 1). *Internet of Things* (IoT), 2). *Big Data*, 3). *Augumented Reality*, 4). *Cyber Security*, 5). *Artifical Intelegence*, 6). *Addictive Manufacturing*, 7). *Simulation*, 8). *System Integeration*, 9). *Cloud Computing*.

Penelitian tentang Model Manajemen Pembelajaran Islami Integratif Berbasis *Google System* (GS) sangat relevan dengan konsep Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0*, karena menekankan penggunaan teknologi digital dalam dunia pendidikan Islam. Transformasi pendidikan digital di era modern menuntut integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, namun sering kali mengabaikan dimensi nilai-nilai spiritual dan karakter keislaman. Hal ini menjadi tantangan serius bagi sekolah Islam, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), untuk membangun sistem pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan

teknologi, tetapi juga tetap berakar pada prinsip-prinsip Islam. Berikut hubungannya dengan pilar utama Revolusi Industri 4.0:

1. *Internet of Things (IoT)*

Penggunaan GS memungkinkan pembelajaran berbasis cloud yang terhubung dengan berbagai perangkat digital seperti laptop, smartpone, dan tablet. Siswa dan guru dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja melalui *Google Classroom* atau *Google Drive*.

2. *Big Data*

Data hasil pembelajaran, evaluasi, dan interaksi siswa dengan materi tersimpan secara otomatis di *Google Forms* dan *Google Classroom*.

Data ini dapat dianalisis untuk memahami pola belajar siswa dan meningkatkan efektivitas metode pengajaran.

3. *Augmented Reality (AR)*

Potensi AR dalam pembelajaran PAI memungkinkan visualisasi interaktif, misalnya simulasi kisah dalam Al-Qur'an atau perjalanan haji dalam 3D.

4. *Cyber Security*

Dengan pembelajaran berbasis digital, aspek keamanan data menjadi sangat penting. GS menyediakan sistem keamanan yang memungkinkan perlindungan data siswa dan guru.

5. *Artificial Intelligence (AI)*

AI dapat digunakan dalam personalisasi pembelajaran, seperti pemberian tugas otomatis sesuai kemampuan siswa atau *chatbot* pembelajaran berbasis AI untuk menjawab pertanyaan siswa.

6. *Additive Manufacturing*

Konsep ini lebih relevan untuk industri manufaktur, namun dalam konteks pendidikan, model pembelajaran berbasis proyek bisa menggunakan teknologi ini untuk menciptakan alat peraga interaktif.

7. *Simulation*

Simulasi dalam pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa, misalnya menggunakan *Google Earth* untuk memahami sejarah Islam atau tur virtual ke situs bersejarah Islam.

8. *System Integration*

GS memudahkan integrasi berbagai sistem pembelajaran, seperti penggunaan *Google Meet* untuk tatap muka virtual, *Google Docs* untuk kolaborasi, dan *Google Forms* untuk evaluasi.

9. *Cloud Computing*

Seluruh sistem GS berbasis *cloud*, memungkinkan akses fleksibel tanpa batasan geografis. Materi pembelajaran tersimpan di *Google Drive* sehingga dapat diakses kapan saja tanpa risiko kehilangan data.

Adapun hubungan dengan *Society 5.0* dimana dalam era *Society 5.0*, teknologi tidak hanya digunakan untuk industri, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih manusiawi dan berbasis kesejahteraan. Integrasi GS dalam pembelajaran PAI mencerminkan visi *Society 5.0* dengan cara menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Dengan integrasi GS dapat memanfaatkan AI dan Big Data untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa. Kemudian dengan memaksimalkan GS dapat membangun keterampilan digital yang tetap berorientasi pada karakter dan etika Islami. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat berkembang seiring dengan teknologi digital tanpa kehilangan nilai-nilai keagamaannya, yang sejalan dengan visi *Society 5.0* yang mengutamakan keseimbangan antara teknologi dan nilai kemanusiaan.

Revolusi Industri 4.0 dan era *society 5.0* tentu menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan dalam mendidik generasi bangsa. Sembilan (9) teknologi yang akan menjadi pilar utama untuk mengembangkan sebuah industri digital di era ini sebaiknya mulai diajarkan kepada para peserta didik. Kompetensi digital menjadi penting dalam pembelajaran di sekolah. Menurut Suherman dkk bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk mempersiapkan diri dalam

persaingan yang semakin ketat diantaranya kompetensi dalam hal *Leadership, Language Skills, IT Literacy, Writing Skills*.

Teknologi sebagai alat dalam menyiapkan generasi di masa depan. Ifham Choli dalam jurnal penelitiannya mengatakan bahwa sarana teknologi perlu dijadikan sebagai alat perjuangan umat Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan bukan sebaliknya sebagai penghalang bagi kreativitas berpikir dan berbuat bagi perubahan untuk kemajuan. Kemudian Ifham menjelaskan bahwa umat Islam harus secara terus menerus meningkatkan SDM yang berkualitas iptek dan imtaq secara bersamaan, atau peningkatan diri ke arah kekokohan spiritual, moral, dan intelektual. Sistem pendidikan Islam harus memiliki *sense of development* ke arah yang lebih baik sehingga lembaga pendidikan yang ada menjadi laboratorium masa depan yang harmoni.⁵

Hubungannya dengan Model Manajemen Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS, menurut penulis bahwa kesembilan teknologi yang disebutkan di atas terintegrasi sebagai kesatuan utuh dalam pembelajaran ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah agar *sense of development* seperti yang dikatakan Ifham Choli bermuara pada nilai-nilai-nilai kebaikan berbais teknologi informasi. Perlu adanya Model Manajemen Pembelajaran Islami Integratif terkait desain

⁵ Ifham Choli, Ifhamcholi. *Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0* . Tahdzib Al-Akhlak-PAI-FAI-UIA Jakarta. 2020.

pembelajarannya yang sesuai dengan tantangan zaman. Komponen-komponen pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, peserta didik, pendidik, bahan atau materi pelajaran, metode pembelajaran, media dan evaluasi yang merupakan sebuah kesatuan utuh untuk terciptanya proses pembelajaran maksimal. Sekolah berbasis Islam seakan ditantang agar merespon digitalisasi informasi untuk memaksimalkan teknologi dalam pembelajaran.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menghadirkan berbagai inovasi dalam dunia pendidikan. Salah satu teknologi yang kini banyak dimanfaatkan adalah GS, yang mencakup berbagai aplikasi seperti *Google Classroom*, *Google Drive*, *Google Meet*, dan lainnya. GS menawarkan *platform* pembelajaran yang fleksibel, kolaboratif, dan efisien, sehingga dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam mengelola pembelajaran secara lebih baik.

Namun, kenyataannya, implementasi teknologi seperti GS di sekolah-sekolah, khususnya di SMP Islam unggulan, masih menghadapi sejumlah tantangan. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa:

1. Manajemen pembelajaran yang belum optimal yakni masih banyak sekolah belum memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
2. Keterbatasan kemampuan guru dimana sebagian besar guru memiliki keterbatasan dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam strategi pembelajaran mereka.
3. Minimnya panduan sistematis dimana tidak adanya model atau panduan yang terstruktur untuk menerapkan GS dalam manajemen pembelajaran di lingkungan sekolah Islam unggulan.
4. Kesenjangan teknologi dan budaya Pendidikan yakni beberapa sekolah masih berjuang untuk menyelaraskan nilai-nilai Islami dengan penggunaan teknologi modern dalam pembelajaran.

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) kini menjadi elemen kunci dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Di tingkat sekolah menengah pertama, khususnya pada lembaga pendidikan Islam unggulan, penerapan teknologi berbasis digital sangat diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman.

SMP Ar-Rafi Drajat, sebagai salah satu sekolah Islam unggulan di Kota Bandung, memiliki visi untuk mencetak generasi yang unggul dalam prestasi akademik maupun nilai-nilai keislaman. Namun, tantangan dalam pengelolaan pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi masih menjadi salah satu isu yang perlu diatasi. Guru dan siswa sering menghadapi hambatan dalam hal koordinasi, akses materi pembelajaran, dan evaluasi yang terstruktur. Hal ini menunjukkan perlunya sebuah sistem manajemen pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam sebagai dasar pendidikan.

GS merupakan salah satu *platform* berbasis digital yang menawarkan solusi terintegrasi untuk pengelolaan pembelajaran. Dengan fitur-fitur seperti *Google Classroom*, *Google Drive*, dan *Google Forms*, sistem ini dapat mendukung berbagai aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Namun, penerapan teknologi ini memerlukan strategi yang terencana agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru di lingkungan pendidikan Islam.

Studi ini menjadi penting karena adanya kebutuhan untuk mengembangkan model manajemen pembelajaran berbasis GS yang dapat diterapkan di SMP Ar-Rafi Drajat. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dengan metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam. Model yang

dihasilkan diharapkan mampu menjawab tantangan pembelajaran modern sekaligus mempertahankan esensi nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan.

Di SMP Ar-Rafi Drajat Kota Bandung, sebagai salah satu SMP Islam unggulan, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model manajemen pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan teknologi GS, tetapi juga sejalan dengan visi sekolah dalam membentuk siswa yang berkarakter Islami. Banyak sekolah berbasis Islam di Indonesia telah mengusung konsep kurikulum integratif, pada praktiknya masih ditemukan kesulitan dalam mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama secara menyeluruh.

Banyak sekolah Islam terpadu masih menyajikan pelajaran umum seperti Matematika, IPA, dan IPS tanpa mengaitkan secara eksplisit dengan dalil Al-Qur'an atau prinsip-prinsip aqidah Islam. Pelajaran agama pun tetap berdiri sendiri sebagai mata pelajaran terpisah, bukan menyatu dengan proses pembelajaran mata pelajaran umum.

Data ilmiah dari berbagai jurnal mendukung temuan ini. Nurwahid Ihsanudin dan Nur Soleh (2023) menyebut bahwa sekolah-sekolah Islam terpadu menghadapi tantangan besar dalam mengimplementasikan kurikulum integratif karena keterbatasan guru dan sumber belajar yang mampu menyatukan

sains dan Islam dalam satu kesatuan pembelajaran utuh.⁶ Hal senada juga ditemukan oleh Samdani (2014) dalam studinya di SDIT Qardhan Hasana Banjarbaru, di mana pelajaran agama tetap dipisahkan dari mata pelajaran umum dan belum terintegrasi dalam silabus maupun RPP.⁷ Sementara itu, studi di SDIT Al Amanah Lembang oleh Meli Yuliatwati menunjukkan bahwa guru harus secara mandiri mengaitkan nilai keislaman ke dalam pelajaran umum, karena tidak ada panduan terstruktur dalam dokumen kurikulum.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi tantangan nyata dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk Membuat panduan pembelajaran Islami Integratif berbasis *Google Sistem* (GS), menganalisis, menguraikan, menjelaskan pelaksanaan dan pengawasan, mengidentifikasi, mengevaluasi kelebihan dan kekurangan sekaligus merumuskan desain akhir model manajemen pembelajaran Islami integratif berbasis

⁶ Nurwahid Ihsanudin & Nur Soleh, "*Integrasi Sains dan Islam pada Sekolah Islam Terpadu di Indonesia*," Jurnal Pionir: Jurnal Pendidikan, Vol. 2 No. 1 (2023). Tersedia di: <https://jurnalstainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs/article/view/83>

⁷ Samdani, "*Implementasi Kurikulum Terpadu di SDIT Qardhan Hasana Banjarbaru*," Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 1. No. 2 (2014). Tersedia di: <https://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/tif/article/view/1844>

⁸ Meli Yuliatwati, "*Implementasi Kurikulum Terpadu pada PAI dan IPA di SDIT Al Amanah Lembang*," *Karya Ilmiah Unisba*. Tersedia di: <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/pai/article/view/14493>

Google System (GS) yang efektif juga secara praktis sudah diterapkan di SMP Ar-Rafi Drajat Kota Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi inovatif bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah Islam lainnya.

Manajemen Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS di sekolah adalah potensi sekaligus menjadi alternatif untuk memenuhi tantangan di era digital. Hal ini cukup beralasan karena GS menjadi bagian dari sebuah sistem dan merupakan mesin pencarian internet paling besar di dunia. Sebagian besar aspek tentang pengetahuan, baik pengetahuan alam, sosial, termasuk literasi terkait pembelajaran agama Islam tersedia di mesin pencarian digital terbesar ini. Pembelajaran dengan berbasis digital merupakan alternatif yang sesuai di era moderen saat ini. Kathleen Scalise dalam jurnal internasionalnya menjelaskan sebagaimana di bawah ini;

*The idea of learning through digital networks and the use of digital media, in the context of schooling, has been based on the conceptualization of student use of information and communication technology, or “ICT” literacy. To wit, information technologies are seen as resources for creating, collecting, storing, and using knowledge as well as for communication and collaboration.*⁹

⁹ Kathleen Scalise, *Assessment of Learning in Digital Interactive Social Networks: A Learning Analytics Approach*, Mark Wilson, Perman Gochyyev University of California, Berkeley, Online Learning – Volume 20 Issue 2 - June 2016.

Kathleen Scalise menjelaskan bahwa pembelajaran melalui jaringan digital dan penggunaan media digital, dalam konteks sekolah, telah didasarkan pada konseptualisasi penggunaan informasi dan komunikasi. Teknologi informasi dipandang sebagai sumber daya untuk menciptakan, mengumpulkan, menyimpan, dan menggunakan pengetahuan serta untuk komunikasi dan kolaborasi. Dengan demikian Manajemen Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS menjadi alternatif sebagai pembelajaran kolaboratif di era digital.

Manajemen Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS tidak lahir tiba-tiba. Barawal dari perenungan penulis akan pentingnya media pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik di era teknologi digital saat ini. Pemanfaatan GS sebagai media pembelajaran memberikan cara yang efektif dalam proses pembelajaran di sekolah. Penulis bertemu dan berdiskusi dengan pakar pendidikan yang sudah menerapkan Manajemen Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS di sekolah SMP Ar Rafi Drajat Bandung yang telah dirintisnya.

Pakar pendidikan sekaligus penemu Tahfizh Qur'an Model AL-FATH juga pendiri sekolah Ar Rafi Drajat Kota Bandung Dr. Hari Suderadjat, Drs., M.Pd menjelaskan tentang sekolah Ar Rafi yang sudah total menggunakan GS. Dr. Hari menjelaskan bahwa sekolah yang berbasis GS sangatlah jarang dan hanya satu-satunya di Jawa barat. Dengan demikian, SMP

Ar Rafi Drajat Bandung adalah satu-satunya sekolah di Jawa Barat yang menerapkan GS untuk Pembelajaran Islami Integratif.

SMP Ar Rafi Drajat Kota Bandung menjadi salah satu sekolah yang punya karakter berbeda di banding sekolah SMP pada umumnya. Yang lebih menarik, sekolah SMP Ar Rafi Drajat ini adalah sekolah yang memiliki visi mulia yakni mencetak pemimpin yang Abdullah (Hamba Allah) di bumi. Tentu integrasi ilmu pengetahuan menjadi ciri khas utama di sekolah ini. Penerapan konsep integrasi ilmu pengetahuan di sekolah SMP Ar Rafi kota Bandung ini dengan menerapkan semua Mata Pelajaran yang diajarkan ada penerapan dan penjelasan dalil yang bersumber dari Quran maupun Hadis sebagai spirit teologisnya. Inilah yang membuktikan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah terintegrasi dengan ilmu pengetahuan atau sains ilmiah.

Menurut Hari Drajat bahwa GS yang diterapkan di sekolah Ar Rafi Darajat Bandung ini adalah alat agar nilai-nilai keIslaman dalam setiap Mata Pelajaran tersampaikan secara baik ke para peserta didik. Pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Peserta didik belajar sesuai dengan dunianya saat ini yakni dunia digital. GS menjadi alat yang tepat sehingga para peserta didik dan pembelajaran di sekolah secara umum menjadi sangat mudah dan menyenangkan.

GS dengan fitur-fiturnya yang lengkap benar-benar dimanfaatkan di sekolah ini sehingga proses pembelajaran berjalan dengan sangat baik. Sebagaimana pada kenyataannya bahwa GS memiliki banyak fitur untuk memudahkan penggunaan *gadget* dalam kegiatan sehari-hari. GS dibutuhkan bagi semua kalangan. Anak sekolah membutuhkan situs *web* untuk mencari informasi lebih mengenai pelajaran. GS membantu memberikan informasi bagi orang yang hendak bekerja. Dengan demikian, pengembangan manajemen pembelajaran di sekolah menjadi penting ketika adanya kolaborasi yang bersipat inovatif dengan GS dalam mencetak generasi masa depan. Kepala sekolah menjadi wajib tahu bagaimana memaksimalkan pembelajaran dengan konsepsi digitalisasi informasi yang salah satunya adalah memaksimalkan potensi GS.

I made Andi Arsana dan Atriyon Julzarika menjelaskan bahwa GS adalah sebuah *search engine* yang populer dan sangat lengkap. Dengan GS menurut Atriyon bisa melakukan pencarian tentang *website*, berita, gambar, dokumen, *blog*, harga saham, informasi cuaca, buku, makalah, informasi pendidikan dan berbagai informasi lainnya. GS pun menyediakan akses dengan berbagai ragam bahasa¹⁰ Atriyon menjelaskan Ada 36 Fitur yang bisa dimanfaatkan untuk

¹⁰ I made Andi Arsana dan Atriyon Julzarika “Memanfaatkan Fitur-Fitur *Google*” hal;17.

siapapun termasuk kepentingan dalam pembelajaran. Ke 36 fitur-fitur GS itu adalah sebagaimana tertulis dalam diagram di bawah ini;

No	Fitur	Keterangan
1	<i>Aler</i>	Alat email tentang topik khusus
2	<i>Blog Search</i>	Pencarian blog dengan topik tertentu
3	<i>Book Search</i>	Pencarian buku
4	<i>Catalogs</i>	Pencarian katalog yang bisa dipesan jarak jauh
5	<i>Checkout</i>	Pembelian <i>online</i> secara cepat dan aman
6	<i>Desktop</i>	Mesin pencari untuk diinstal di PC
7	<i>Directory</i>	Pencarian <i>website</i> berdasarkan topik
8	<i>Earth</i>	Bola bumi digital, menjelajah bumi di depan PC
9	<i>Fincance</i>	Informasi bisnis, keuangan dan diagram interaktif
10	<i>Froogle</i>	Berbelanja <i>online</i> di toko lokal
11	<i>Images</i>	Pencarian gambar di internet
12	<i>Local</i>	Pencarian bisnis lokal dan petunjuk jalan
13	<i>Maps</i>	Menampilkan peta dan arah
14	<i>News</i>	Berita
15	<i>Scholar</i>	Pencarian makalah ilmiah
16	<i>Specialized Searches</i>	Pencarian topik tertentu
17	<i>Toolbar</i>	Menambahkan pencarian pada <i>web browser</i>

18	<i>Video</i>	Pencarian program televisi dan video lainnya
19	<i>Web Search</i>	Pencarian di internet, ini yang paling populer
20	<i>Web Search Features</i>	Pencarian <i>film, music</i> , buku dan yang lainnya
21	<i>Code</i>	Mengambil code program di dunia maya (open)
22	<i>Co-op</i>	Ikut mengembangkan teknologi SE
23	<i>Labs</i>	Fitur <i>google</i> yang masih dalam pengembangan
24	<i>Blogger</i>	Buku harian <i>online</i>
25	<i>Calender</i>	Penjadwalan dan berbagi info kejadian
26	<i>Docs & Spreadsheets</i>	Buat preyek lembar kerja (seperti Excel)
27	<i>Gmail</i>	Email gratis berkapasitas hamper 3 GB
28	<i>Groups</i>	Mailing list dan grup diskusi
29	<i>Picasa</i>	Mencari dan edit serta berbagi foto
30	<i>SketchUp</i>	Membuat model 3D untuk <i>Google Earth</i>
31	<i>Talk</i>	Alat <i>chatting, voice chat</i> dengan suara jernih
32	<i>Translate</i>	Menerjemahkan antar bahasa
33	<i>Maps for mobile</i>	Tampilkan peta dan arah dengan <i>handphone</i>
34	SMS	Dapatkan info cepat melalui SMS
35	<i>Pack</i>	Koleksi berbagai <i>software</i>
36	<i>Web Accelerator</i>	Percepat kecepatan web Anda

Table 1.2 Fitur *Google*

SMP Ar Rafi Drajat Bandung salah satu sekolah rekomendasi *Google* yang menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran islami berbasis GS. Guru-guru PAI di SMP Islam Ar Rafi telah secara maksimal memanfaatkan TIK dengan menggunakan *chromebook*, LCD *proyektor*, video dan internet seperti aplikasi *Google (classroom, slides, docs)*, aplikasi permainan (*bookwidget, kahoot, quizizz*), ensiklopedia hadis dan tafsir dengan tujuan untuk memudahkan guru dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran bagi siswa lebih menyenangkan dan meningkatkan mutu pendidikan bagi sekolah.

Berdasarkan wawancara bersama kepala sekolah SMP Ar Rafi, Arya Brahmana bahwa SMP Ar Rafi sudah seratus persen berbasis manajemen GS. SMP Ar Rafi kata Arya sudah menggunakan *Learning Management System (LMS)* secara keseluruhan seperti dari pembelajaran, perencanaan guru, sampai ke evaluasi semua sudah berbasis GS. Kemudian, manajemen sekolah juga sudah berbasis GS untuk memonitoring keseluruhan sekolah baik itu dari hasil pembelajaran anak, SDM guru, pelatihan, Absensi, penilaian kinerja pegawai. Semua data di SMP Ar Rafi sudah digital termasuk kurikulum seperti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, dan buku sudah menggunakan digital GS.

Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK), Sarana prasarana umum, hingga sistem keuangan sudah menggunakan GS. Dengan demikian, sekolah SMP Ar Rafi' merupakan sekolah yang berbasis GS. Aktualisasi GS sekolah SMP Ar Rafi' tidak bersifat pengakuan kelembagaan saja tetapi SMP Ar Rafi' sudah mendapatkan sertifikat resmi dari *Google* sebagai sekolah rekomendasi *Google* (*Google Reference School*). Di bawah ini adalah sertifikat dari *Google* untuk sekolah Ar Rafi' Drajat Bandung:



Foto 1.3. Sertifikat *Google Reference School* SMP Ar Rafi' Kota Bandung

Sebagai sekolah berbasis GS, SMP Ar Rafi' memiliki bangunan yang representatif dengan logo *Google* terlihat jelas menunjukkan identitas sekolah *Google Reference School* (GRC). Untuk bangunan sekolahnya seperti yang terlihat di bawah ini:



Foto 1.4. Bangunan Sekolah SMP Ar Rafi' Kota Bandung

Penelitian di sekolah SMP Islam Ar Rafi' Drajat Bandung tentang Model Manajemen Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS memiliki potensi untuk kebaikan dan perbaikan sistem pembelajaran di Indonesia saat ini. Dengan demikian, untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dalam Model Manajemen Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS di Sekolah Unggulan Ar Rafi' Drajat Kota Bandung ini penting untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Desain Model Manajemen Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS di SMP Ar Rafi' Drajat Kota Bandung?
2. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS di SMP Ar Rafi' Drajat Kota Bandung?
3. Bagaimana Pengorganisasian Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS di SMP Ar Rafi' Drajat Kota Bandung?
4. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS di SMP Ar Rafi' Drajat Kota Bandung?
5. Bagaimana Pengawasan Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS di SMP Ar Rafi' Drajat Kota Bandung?
6. Bagaimana Kekurangan dan Kelebihan Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS di SMP Ar Rafi' Drajat Kota Bandung?
7. Bagaimana Desain Model Manajemen Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS yang Efektif?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagaimana yang dituliskan dibawah ini:

1. Menghasilkan Panduan Manajemen Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS di SMP Ar Rafi' Drajat Kota Bandung.
2. Menganalisis perencanaan pembelajaran Islami integratif berbasis GS di SMP Ar Rafi' Drajat Kota Bandung.
3. Menguraikan Pengorganisasian Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS di SMP Ar Rafi' Drajat Kota Bandung.
4. Menjelaskan Pelaksanaan Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS di SMP Ar Rafi' Drajat Kota Bandung.
5. Menjelaskan Pengawasan Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS di SMP Ar Rafi' Drajat Kota Bandung.
6. Mengidentifikasi dan Mengevaluasi Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS di SMP Ar Rafi' Drajat Kota Bandung.
7. Merumuskan Desain Akhir Model Manajemen Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS yang Efektif

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis yaitu Memberikan sumbangan teori Manajemen Pembelajaran Berbasis GS di SMP Islam dan sumbangan teoritik untuk prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).
2. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:
 - a. Memberikan pemahaman konkrit kepada berbagai pihak yang bergerak dalam pendidikan Islam terkait Manajemen Pembelajaran Berbasis GS.
 - b. Memberikan masukan bagi guru, untuk merefleksi diri berkenaan Manajemen Pembelajaran Berbasis GS.
 - c. Memberikan masukan kepada pihak yang berwenang dalam upaya perbaikan dalam Manajemen Pembelajaran Berbasis GS.

E. Kerangka Pemikiran

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Proses pembelajaran di sekolah sering kali mengalami masalah. Menurut Tasurun bahwa Faktor yang melatarbelakangi masalah pembelajaran dapat dilihat dari Faktor intern yaitu faktor yang muncul dari dalam diri pribadi peserta didik diantaranya adalah

perbedaan kemampuan kecerdasan, kurangnya minat, motivasi dan bakat peserta didik. Kemudian faktor ekstern, yaitu keberadaan lingkungan peserta didik meliputi guru, kehidupan sosial orang tua, masyarakat dan lingkungan sekolah sendiri dan faktor institusional. Faktor institusional ini adalah terkait dengan kurikulum yang mencakup pada tujuan, isi materi ajar yang disampaikan kepada peserta didik, pola mengajar seorang guru, dan evaluasi pembelajaran.¹¹

Dalam teori konstruktivisme ada tahapan-tahapan dalam pembelajaran yaitu pembelajaran tahap sensory motorik (0–2 tahun), pra-operasional (2–7 tahun), operasional konkret (7–11 tahun) dan operasional formal (11–15 tahun). Tahapan-tahapan ini adalah tahapan pembelajaran dari Jean Piaget yang juga menjelaskan bahwa dalam memahami dunia secara aktif, anak menggunakan skema, asimilasi, akomodasi, organisasi dan equilibrasi. Pengetahuan anak terbentuk secara berangsur sejalan dengan pengalaman tentang informasi-informasi yang ditemui. Menurut Piaget, anak menjalani urutan yang sudah pasti dari tahap-tahap perkembangan kognitif. Pada setiap tahap, baik kuantitas maupun kualitas kemampuan anak menunjukkan peningkatan.¹²

¹¹ Tasurun Amma dkk, *Problematika Pembelajaran pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik*. Edification Journal. STAI Bumi Silampari Lubuklinggau, 2021.

¹² Sitti Aisyah Mu'min, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2013, hal.89.

Dalam strategi pembelajaran konstruktivisme, minimal ada dua macam strategi yaitu, strategi langsung atau tatap muka dan strategi tidak langsung atau non tatap muka. Dalam teori konstruktivisme pembelajaran merupakan proses dalam mengaktifkan siswa dengan cara memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk memahami apa yang mereka telah pelajari dengan cara menerapkan konsep-konsep yang di ketahuinya kemudian mempraktikkan ke dalam kehidupan sehari-harinya. Konstruktivisme membangun gagasan melalui pengalaman.¹³

Dalam pembelajaran tentu ada tata cara atau aturan yang dirancang agar proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien. Untuk mencapai pembelajaran efektif dan efisien tentunya perlu strategi dan perencanaan yang matang. Kedudukan manajemen pembelajaran menjadi penting. Ajat Rukajat menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran adalah kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan penilaian pelaksanaan pembelajaran agar mencapai hasil belajar yang efektif.¹⁴ Untuk mewujudkan

¹³ Suparlan, *Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*, Volume 1, Nomor 2, Juli 2019, hal 83.

¹⁴ Dr. Ajat Rukajat, M, Pd. *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta, CV Budi Utama, 2018), 5. Dalam buku ini Ajat Rukajat mendefinisikan manajemen pembelajaran menurut Ardiansyah. Menurut Ardiansyah bahwa manajemen pembelajaran adalah kemampuan guru (manajer) dalam mendayagunakan sumber daya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerja sama sehingga diantara mereka tercipta pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas secara efektif dan efisien.

tercapainya tujuan pembelajaran perlu langkah-langkah yang stategis. Di sinilah peran dan fungsi manajemen.

Menurut George R. Terry bahwa Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan.¹⁵ George R. Terry menjelaskan bahwa manajemen merupakan sebuah kegiatan; pelaksanaannya disebut *manajing* dan orang yang melakukannya disebut *manajer*. Individu yang menjadi manajer menangani tugas-tugas baru yang seluruhnya bersifat “*Manajerial*” yang penting di antaranya ialah menghentikan kecenderungan untuk melakukan segala sesuatunya seorang diri saja (George R. Terry, hal 9). Dengan demikian, kepala sekolah adalah seorang manajer karena berperan melakukan proses manajemen. Peran manajemen sangat dibutuhkan untuk melakukan formulasi sebuah sistem terkait dengan tata kelola atau tahapan-tahapan pengaturan agar prosesnya lebih teratur dan tersistimatisasi.

Manajemen Pembelajaran menjadi semakin baik apabila adanya *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (tindakan), dan *controlling* (pengawasan). Fungsi manajemen George R Terry ini akan menjadi fondasi yang kokoh dalam melakukan sebuah proses manajemen

¹⁵ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajem* (Jakarta:PT Bumi,2020),9’ Buku ini adalah terjemahan dari buku “*Guide To Management*” buah karya George R. Terry. Di buku ini George R. Terry menjelaskan bahwa manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pembelajaran. Menurut George R Terry *Planning* ialah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digarisakan. *Planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Menurut George R Terry diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang.

Setelah merumuskan *Planning*, kemudian *Organizing* atau pengorganisasian. *Organizing* menurut George R Terry mencakup (a) Membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok, (b) Membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan tersebut, dan (c) menetapkan wewenang diantara kelompok atau unit-unit organisasi.¹⁶

Kemudian *Actuating*, disebut juga Gerakan aksi mencakup kegiatan yang dilakukan seorang *Manager* untuk mengawasi dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan dapat tercapai. *Actuating* juga menurut George R Terry mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka.

Kemudian *Controlling* sebagai bagian dari fungsi manajemen. Menurut George R Terry bahwa *Controlling*

¹⁶ George R Terry, hal 17

mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik. Menurut George R Terry orang yang bertanggung jawab atas penyimpangan yang tidak diinginkan itu harus dicari dan mengambil langkah-langkah perbaikan terhadap hal-hal yang sudah atau akan dilaksanakan.¹⁷

Dengan melakukan fungsi-fungsi manajemen seperti yang dijelaskan di atas, para pemangku kebijakan di sekolah akan terarah dan lebih baik. Dengan demikian, untuk melakukan pengembangan manajemen pembelajaran tidak akan terlepas dengan fungsi-fungsi manajemen. Pengembangan Manajemen Pembelajaran Berbasis GS yang menjadi tujuan penelitian penulis tentunya menggunakan fungsi-fungsi manajemen sebagai salah satu alat dalam menemukan formulasi pembelajaran dengan tujuan peningkatan kualitas pendidikan di era digital. Adanya Pengembangan Manajemen Pembelajaran Berbasis GS merupakan bagian dari upaya dalam inovasi pembelajaran di sekolah.

Usaha pemerintah dalam melakukan inovasi model manajemen pembelajaran sudah sering dilakukan. Bahkan dari sejumlah kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan inovasi pembelajaran telah diimplementasikan. Diantara

¹⁷ George R Terry, hal 18

inovasi-inovasi model manajemen pembelajaran yang sudah diterapkan diantaranya Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP), Siswa Belajar Jarak Jauh (SBJJ) dan juga Pengembangan *Lesson Study*. Inovasi tersebut dilaksanakan pemerintah dengan mengganti PP No 19 Tahun 2005 menjadi PP No 32 Tahun 2013 dan Perubahan Kurikulum KTSP (kurikulum 2006) menjadi Kurikulum 2013. Selanjutnya dimonitoring untuk dievaluasi, hingga kemudian berubah menjadi Kurikulum Nasional (Kurnas).

Kondisi pendidikan di Indonesia masih belum dikatakan baik, sehingga masih terus memerlukan berbagai inovasi.¹⁸ Inovasi model manajemen pembelajaran terus berlanjut hingga kemunculan pandemi covid 19 yang melanda seluruh negara di dunia. Di masa pandemi ini, pemerintah kemudian meluncurkan kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka yang terlahir di masa pandemi ini adalah respon dari kebutuhan masyarakat karena tidak bisa belajar dengan tatap muka karena situasi pandemi. Benih-benih pembelajaran berbasis GS sudah dipraktikkan sejak pembelajaran di masa pandemi KOPID yakni dengan menggunakan *google meet*, *zoom meeting*, dan *google dock*.

¹⁸ Kusman, M. (2020). Manajemen Inovasi Pendidikan di Sekolah Dasar. *JEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 156. <https://doi.org/10.24235/jiem.v4i2.6567>

Akan tetapi, penerapan ini belum menjadi formulasi menyeluruh sebagai sebuah sistem pembelajaran di sekolah.

Adanya Model Manajemen Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS tentunya berorientasi pada capaian pembelajaran yang berkualitas. Pemerintah Republik Indonesia sebenarnya sudah mempunyai kriteria standar mengenai kualitas pendidikan, yaitu dengan delapan standar nasional pendidikan yang terdiri dari standar isi, standar proses, standar pembiayaan, standar pengelolaan, standar sarana dan prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar kompetensi lulusan, serta standar penilaian pendidikan. Standar nasional kualitas pendidikan ini sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005. Peraturan ini diperbaharui dengan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 mengenai Perubahan PP No. 19 Tahun 2005. Standar-standar ini tentunya menjadi acuan dalam proses Manajemen Pembelajaran Berbasis GS di semua SMP Islam pada khususnya.

Model Manajemen Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS sangat dibutuhkan untuk mencapai standar kualitas yang disebutkan di atas. Hal ini disebabkan zaman yang terus berkembang, teknologi digital yang terus bermunculan sehingga menyebabkan arus informasi sulit dikendalikan. Bercampurnya kebenaran dan keburukan menjadi satu. Penyebaran informasi *hoax* sudah tidak terbendung lagi, dan berbagai kejahatan *siber* sudah menjadi bacaan juga tontonan

yang biasa di era di gital saat ini. Inilah salah satu alasan penting pemerintah Indonesia melakukan pembaharuan pada kurikulum 2013 dengan menekankan pembelajaran pada Penguatan Pendidikan karakter (PPK), Literasi, *Creative, Critical Thinking, Communicative, Collaborative* (4C) dan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Keempat point di atas sangat dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi berbagai fenomena kehidupan di era digital. Pembelajaran akan mengintegrasikan kemampuan dan keterampilan tersebut sehingga dalam kehidupan bermasyarakat mereka mampu memecahkan permasalahan dan menemukan solusi yang tepat, dan mendatangkan kesejahteraan bagi Masyarakat luas umumnya dan khususnya tercapainya mutu atau kualitas pendidikan yang lebih baik.

Manajemen Pembelajaran di sekolah dalam menghadapi era digital ini perlu Model Manajemen Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS. Seperti yang sudah dibahas dalam latar belakang masalah bahwa aplikasi GS di dunia internet yang patut dikembangkan oleh kepala sekolah sebagai aktualisasi manajemen pembelajaran untuk tujuan kompetensi, mutu, capaian pembelajaran bahkan dalam membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan peserta didik.

Model Manajemen Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS merupakan proses pembelajaran integratif antara pelajaran umum, pelajaran agama Islam yang dibantu GS sebagai

alata tau pelantara dalam menciptakan efektifitas kualitas pembelajaran. *Google Workspace For Education* merupakan layanan *Google* untuk bidang peningkatan kualitas pendidikan. Dalam *Google Workspace For Education* ada lima edisi sebagai tahapan pabilitas dalam peningkatan mutu dan capaian pembelajaran.

Kelima edisi itu adalah *Education Fundamentals*, *Education Standard*, *Teching and Learning Upgrade*, *Education Plus* dan *Bandingkan Edisi*.¹⁹ Kelima edisi yang disediakan *Google* ini merupakan tahapan atau proses *upgrading* dari peningkatan mutu sekolah untuk menuju sekolah yang ditunjuk *Google* menjadi Sekolah Rekomendasi *Google* (*Google Reference School*). Berikut adalah penjelasan singkat mengenai masing-masing edisi, beserta kelebihan dan kekurangannya:

1. *Education Fundamentals*

Edisi dasar yang tersedia secara gratis untuk institusi pendidikan yang memenuhi syarat. Menyediakan alat kolaborasi dan komunikasi seperti *Gmail*, *Google Drive*, *Google Dokumen*, *Spreadsheet*, *Slide*, dan *Google Meet*. Kelebihan dari *Educational Fundamentals* ini adalah bersifat gratis untuk digunakan. Kemudian menyediakan alat kolaborasi dasar yang diperlukan untuk pembelajaran. Adapun

¹⁹ https://edu.google.com/intl/ALL_id/

kekurangannya adalah fitur keamanan dan analitik terbatas, tidak termasuk fitur pengajaran dan pembelajaran lanjutan.

2. *Education Standard*

Edisi berbayar yang menawarkan fitur keamanan dan analitik yang ditingkatkan. Termasuk Pusat Keamanan, investigasi keamanan, dan alat analitik yang lebih canggih. Kelebihan dari *Educational Standard* adalah fasilitas fitur keamanan dan analitik yang lebih kuat, membantu institusi memantau dan melindungi data dengan lebih efektif. Adapun kekurangannya adalah tidak termasuk fitur pengajaran dan pembelajaran lanjutan seperti rapat dengan peserta lebih banyak atau alat evaluasi tambahan.

3. *Teaching and Learning Upgrade*

Edisi ini berfokus pada peningkatan alat pengajaran dan pembelajaran. Menambahkan fitur seperti rapat *Google Meet* dengan kapasitas hingga 250 peserta, perekaman rapat, dan alat evaluasi tambahan. Kelebihan dari *Teaching and Learning Upgrade* adalah fasilitas *Fitur Google Meet* yang ditingkatkan untuk kelas besar atau webinar dan juga alat evaluasi tambahan untuk mendukung proses pembelajaran. Adapun kekurangannya adalah tidak termasuk semua fitur keamanan dan analitik yang tersedia di *Education Standard*.

4. *Education Plus*

Edisi paling komprehensif yang mencakup semua fitur dari *Education Standard* dan *Teaching and Learning Upgrade*. Menawarkan solusi lengkap dengan fitur tambahan seperti dukungan prioritas dan alat pembelajaran yang lebih canggih. Kelebihan dari *Education Plus* adalah paket yang lengkap dengan semua fitur keamanan, analitik, dan alat pembelajaran lanjutan ditambah adanya dukungan prioritas dari *Google* itu sendiri. Kekurangan dari *Educatio Plus* adalah biaya lebih tinggi dibandingkan edisi lainnya.

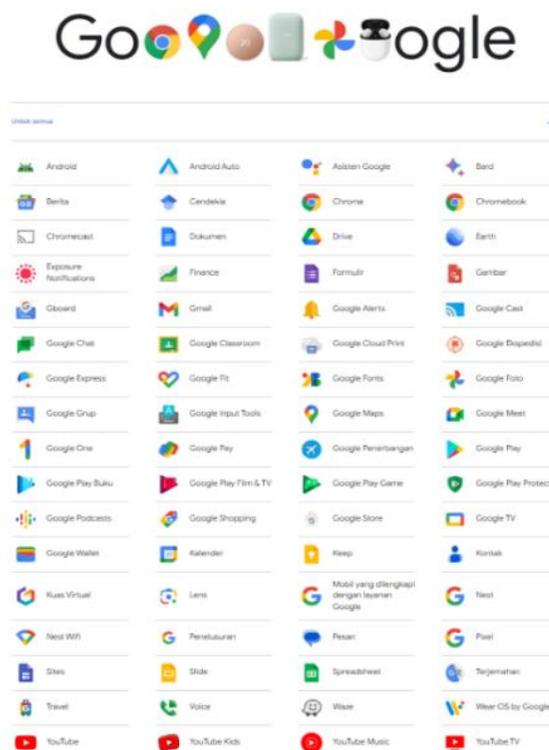
5. Bandingkan Edisi

Fitur ini memungkinkan institusi untuk membandingkan berbagai edisi yang ditawarkan dan memilih yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Kelebihannya dari Bandingkan Edisi adalah membantu institusi membuat keputusan yang tepat berdasarkan kebutuhan spesifik mereka. Kekurangan dari Bandingkan Edisi adalah tidak menyediakan fitur tambahan, hanya alat perbandingan.²⁰

Ada 68 aplikasi/*tools* yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis GS. Beberapa dari aplikasi *Google* yang bisa dijadikan alat pembelajaran di sekolah adalah *Aler*, *Blog Search*, *Book Search*, *Catalogs*, *Checkout*, *Desktop*, *Directory*, *Earth*, *Fincance*, *Froogle*, *Images*, *Local*, *Maps*, *News*, *Scholar*,

²⁰ <https://edu.google.com/workspace-for-education/editions/overview/>

*Specialized Searches, Toolbar, Video, Web Search, Web Search Features, Code, Co-op, Labs, Blogger, Calender, Docs & Spreadsheets, Gmail, Groups, Picasa, SketchUp, Talk, Translate, Maps for mobile, SMS, Pack, dan Web Accelerator*²¹ untuk lebih jelasnya, ke 68 aplikasi google itu dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar : 1.5 Aplikasi aplikasi dalam *Google System*

²¹ Referensi google: <https://about.google/products/>

Ke 68 aplikasi di atas merupakan alat-alat cerdas untuk membantu guru dalam proses pembelajaran. Dengan ke 68 aplikasi di atas proses pembelajaran di sekolah menjadi lebih efektif dan efisien. *Google* yang dikenal sebagai mesin mencari data terbaik dan terlengkap saat ini menyediakan laptop khusus yaitu *Cromebook* untuk pembelajaran agar dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru di sekolah menjadi semakin efektif dan efisien. *Cromebook* ini berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMP Ar Rafi' Drajat Kota Bandung digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, efektif dan efisien.

Agar analisis tidak hanya pada aspek manajerial makro, tetapi juga pada kompetensi guru dan kualitas proses pembelajaran di dalam kelas, maka digunakan pendekatan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) oleh Mishra & Koehler.²²

TPACK digunakan untuk menjelaskan integrasi tiga unsur utama pembelajaran digital Islami, yaitu:

- 1) *Content Knowledge (CK)*

Penguasaan materi ajar Pendidikan Agama Islam (tauhid, akhlak, fikih)

- 2) *Pedagogical Knowledge (PK)*

²² Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). "*Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge.*" *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.

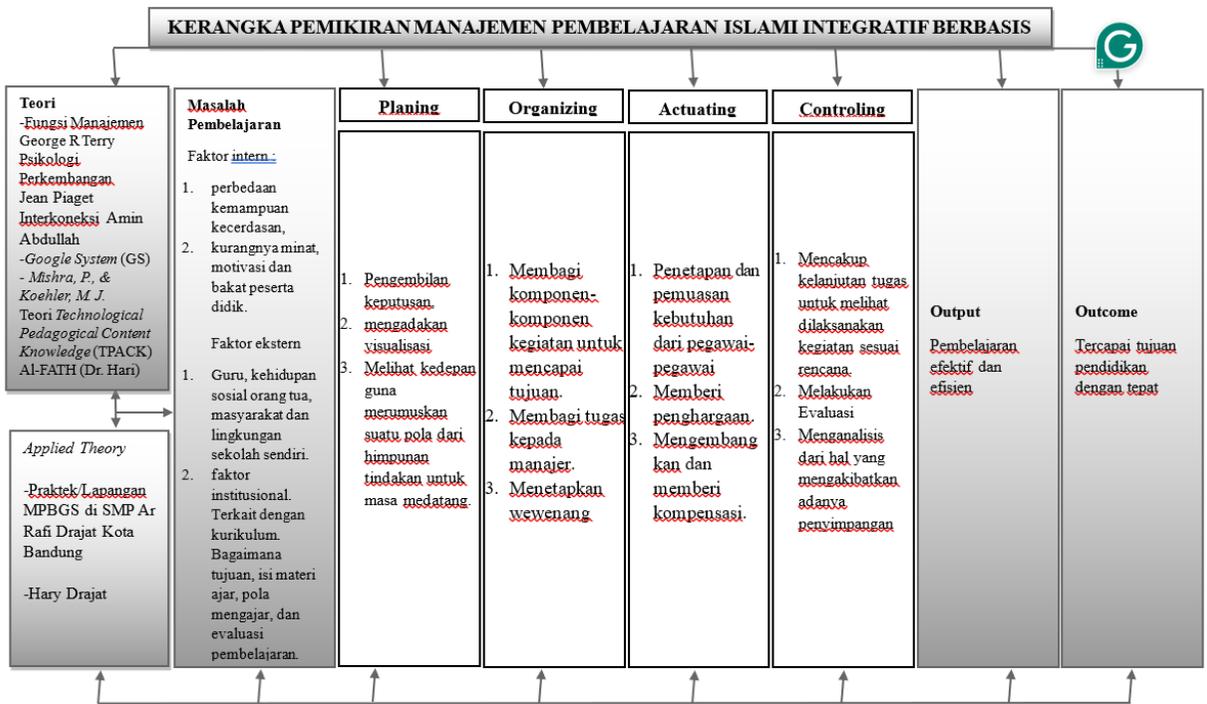
Strategi pengajaran Islami dan berbasis psikologi perkembangan siswa

3) *Technological Knowledge* (TK):

Penguasaan guru terhadap perangkat GS untuk menunjang pembelajaran

Gabungan dari ketiganya (TPACK) memberikan landasan teoritis kuat dalam memahami kesiapan dan kemampuan guru dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah secara digital, bermakna, dan tetap Islami. Manajemen Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS merupakan strategi pembelajaran berbasis teknologi yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh dengan perangkat GS.

Model Manajemen Pembelajaran Islami Integratif Berbasis *Google System* (GS) respon atas kebutuhan transformasi pembelajaran di era digital, yang tetap mempertahankan ruh pendidikan Islam. Untuk mengilustrasikan penelitian disertasi yang berjudul Model Manajemen Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS di Sekolah Menengah Pertama Ar Rafi' Drajat Kota Bandung dapat dilihat dari paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.6 : Kerangka Pemikiran Manajemen Pembelajaran Islami Integratif Berbasis GS

F. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian para peneliti sebelumnya terdapat beberapa karya ilmiah dengan permasalahan relevan yang akan dikembangkan oleh peneliti. Karya-karya ilmiah tersebut memiliki fokus kajian dan karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Penelitian Oban Sobandi, 2023, *Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Android Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI* (Penelitian di SMAN 24 Kota Bandung pada Mata Pelajaran PAI) Disertasi program Doktor Program Studi Pendidikan

Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung.

Pendekatan penelitian ini menggunakan *mixed methods* dengan desain eksploratoris sekuensial. Metode penelitian yang digunakan yaitu *Research and Development (R&D)* desain yang digunakan yaitu 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*). Alat pengumpul data yang digunakan: observasi, angket, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif menggunakan pendekatan logika dan analisis data kuantitatif menggunakan pendekatan statistik. Hasil penelitian ini adalah terkait tahapan pengembangan instrumen penilaian autentik berbasis android, Implementasi aplikasi instrumen penilaian berbasis android pada mata pelajaran PAI, Kualitas pembelajaran PAI setelah menggunakan aplikasi penilaian autentik berbasis android. Sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini terkait model Manajemen Pembelajaran Berbasis *Google Sistem (GS)*. Tentunya perbedaannya sangat signifikan. GS berbicara pada ranah pengembangan manajemen pembelajaran kaitannya dengan *Google Sistem* sebagai alat dalam meningkatkan capaian pembelajaran di sekolah. Akan tetapi persamaan penelitian ini dengan penelitian yang

sedang dilakukan adalah sama-sama mengkaji pembelajaran dengan bantuan teknologi digital.

2. Khairuddin, 2020, *Implementasi Inovasi Manajemen Pembelajaran Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam (Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan)*. Disertasi program Doktor Program Studi Pendidikan Islam (PEDI) Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan.

Disertasi ini terkait Implementasi Inovasi Manajemen Pembelajaran. Penelitian dilakukan di MAN 2 Model Medan. Banyak mengupas terkait permasalahan internal siswa dalam proses pembelajaran juga proses inovasi di sekolah tersebut. Perbedaannya tentu pada alat capaian dalam konsepsi pembelajarannya. Kalau penelitian ini berbicara inovasi yang lebih umum sementara penelitian yang penulis lakukan memiliki spesifikasi yakni *Google Sistem*. Persamaannya bahwa penelitian keduanya berkaitan erat dengan inovasi pembelajaran.

3. Ilham Fahmi, 2020, *Manajemen Mutu Proses Pembelajaran di Universitas (Studi Tentang Sistem Manajemen Mutu Proses Pembelajaran Di Universitas Singaperbangsa Karawang)*. Disertasi Program Doktor

Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Penelitian ini berbicara kebijakan pada pengembangan kapasitas dosen secara terprogram dan sistematis, tata kelola fasilitas belajar, pengembangan kurikulum dan tata kelola anggaran sesuai standar mutu yang telah ditetapkan secara nasional. Kemudian membahas tentang program-program dengan menfokuskan pada pengelolaan komponen-komponen utama proses pembelajaran sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan secara efektif. Perbedaannya sangat jelas pada proses dan alat pembelajaran. Penelitian yang dilakukan peneliti dengan proses manajemen inovatif berupa pembelajaran berbasis *Google Sistem*. Adapun persamaannya bahwa penelitian keduanya membahas Manajemen Mutu Pembelajaran.

4. Ahyar, 2015, *Manajemen Inovasi Pembelajaran Pada Kelas Unggulan (Studi Multisitus Di Mtsn Model Praya Dan Mtsn 1 Model Mataram)*. Disertasi program Doktor Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini membahas konsep inovasi pembelajaran pada kelas unggulan dibangun melalui input yang middle dengan proses pembelajaran yang

unggul dan melahirkan *output* yang unggul. Pelaksanaan inovasi pembelajaran melalui, kurikulum yang diperkaya dengan kurikulum olimpiade, bahasa, dan keagamaan, penataan kelas melalui *moving class*, guru yang terstandar, pengelolaan media berbasis IT dan *full day school*, Kemudian membahas implikasi manajemen inovasi pembelajaran meliputi sistem pengelolaan pembelajaran integrative. Temuan penelitian ini adalah manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan melalui model *academic excellent* berbasis *spiritual learning*. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada bahasan utama yakni pembelajaran berbasis *Google Sistem*. Persamaannya sama sama membahas integrasi pembelajran dengan Informasi Teknologi Digital.

5. Teguh Trianung Djoko Susanto, 2019, *Evaluasi Implementasi Program Manajemen Berbasis Sekolah (Di Sma Negeri 61 Jakarta)*. Disertasi program Doktor Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini membahas tentang evaluasi implementasi MBS pada aspek landasan yuridis formal, analisis kebutuhan, visi, misi dan tujuan dengan standar yang ditetapkan terutama dari aspek legalitas formal,

berbicara aspek kurikulum, keuangan, tenaga pendidik dan kependidikan, siswa, sarana & prasarana pelaksanaannya sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kemudian berbicara Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama sama berbicara model manajemen pembelajaran. Adapun perbedaannya pada proses dan alat pembelajran sekaligus capaian pembelajarannya.

6. Ahmad Sulhan, 2015, *Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus Di Ma Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat Dan Sma Negeri 2 Mataram)*. Disertasi program Doktor Program Studi Pendidikan Islam (PEDI) Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini membahas konsep mutu pendidikan yang berkarakter. kurikulum berbasis karakter, sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif. Mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan religius awareness. Temuan penelitian ini adalah model manajemen pendidikan karakter sistemik integratif, berbasis personifikasi, *role model* dan habitualisasi. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada model manajemen pembelajaran sementara

perbedaannya pada alat dan proses pembelajaran juga capaian pembelajarannya. Capaian pembelajaran dalam penelitian peneliti yaitu Model Manajemen Pembelajaran Islami integratif Berbasis *Google Sistem* (GS).

